

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Seni dan Budaya merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari peradaban manusia. Seni dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan merefleksikan sebuah pengalaman dan realitas yang disampaikan melalui suatu karya, bentuk dan isinya dapat membangkitkan suatu pengalaman tertentu (Mihardja, 1997), sedangkan budaya merupakan cara hidup masyarakat yang diwariskan secara turun temurun, tatanan ini berkaitan dengan adat istiadat, akal budi, dan tingkah laku manusia. Seni dan budaya lahir bersama dengan lahirnya manusia, seni dan budaya tidak hanya menjadi pedoman hidup yang diwariskan turun temurun saja, namun juga mendidik masyarakat menjadi lebih beradab, hidup dengan keharmonisan, dan berbudi luhur.

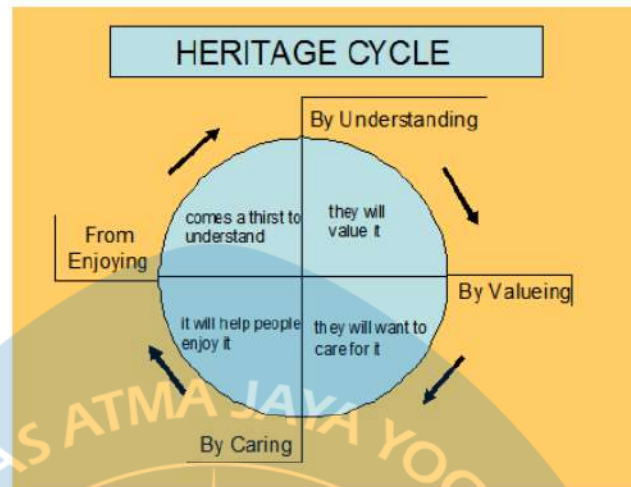
Seni dan budaya menjadi penting karena berperan dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Kelestarian budaya mengajarkan kepada setiap generasi tentang nilai-nilai dan kearifan lokal sebagai identitas daerahnya, namun dengan perkembangan zaman dan derasnya budaya asing yang masuk membuat budaya tradisional akan terpengaruhi oleh corak budaya asing (Ermawan, 2017). Terpeliharanya kebudayaan pada suatu daerah memiliki dampak positif bagi perekonomian. Keaslian adat istiadat, bahasa, dan juga kesenian di suatu daerah jika dinaungi secara baik dapat menarik masyarakat dan wisatawan untuk datang berkunjung ke daerah tersebut. Pariwisata juga memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi melalui devisa, investasi di bidang infrastruktur, pembangunan di bidang lain melalui *direct*, *indirect*, dan *induced effect*, serta peningkatan lapangan kerja (Yakup, 2019).

Sumatera merupakan pulau yang terletak di bagian barat Indonesia, merupakan pulau terbesar kedua di Indonesia yang terdiri dari sepuluh provinsi yakni provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung dan Lampung. Pulau Sumatera menyimpan seni dan budaya yang beragam baik berupa adat-istiadat, tari-tarian, musik, bangunan arsitektur maupun kebudayaan lainnya. Keanekaragaman seni dan budaya yang terdapat di pulau Sumatera merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung kepariwisataannya, terlebih seni tari tradisional. Seni tari tradisional merupakan suatu ensiklopedi etnis yang menyimpan hal-hal yang penting bagi komunitasnya, di dalamnya terdapat nilai filosofis, spiritual, moral dan sosial (Sustiawati, 2011), selama berabad-abad seni tari tradisional dipertunjukkan pada berbagai acara penting daerah, kegiatan seni tari tradisional berpotensi untuk mengekspresikan identitas suatu komunitasnya, seni tari tradisional dapat merepresentasikan simbol budaya, mitos, keyakinan, ketakutan dan harapan kelompoknya (Sustiawati, 2011). Seni tari tradisional dinilai mampu menjadi media untuk pemahaman nilai budaya (Hidayat, 2015), melalui pemahaman dan pembelajaran seni tari tradisional masyarakat dididik untuk berperan aktif secara fisik dan empati dalam memahami nilai budaya.

Melihat program pemerintah yang mendorong dan meningkatkan sektor pariwisata (Kemenparekraf, 2020), maka kiranya perlu digalakkan juga upaya untuk mengenalkan objek wisata dan kebudayaan yang telah ada dan yang selama ini belum terpublikasi dengan baik di pulau Sumatera, mengingat banyaknya kebudayaan daerah yang hampir punah, seperti budaya Minangkabau Tari Bente dan Silek Buayo (Iwan, 2018), tradisi sastra lisan di Sumatera Selatan (Putra, 2016), kesenian patung warisan leluhur Batak di Tapanuli (Siregar, 2015) dan masih banyak yang kesenian dan kebudayaan lainnya yang terancam punah, serta perlunya peningkatan kuantitas

tempat wisata dengan penambahan jenis wisata baru yang dapat memperkenalkan dan mengapresiasi beragam jenis seni dan budaya yang ada di pulau Sumatera, terutama seni tari tradisional.

Pelestarian seni dan budaya daerah melalui pariwisata bertujuan untuk membuat pengunjung yang datang dapat memahami dan mulai peduli akan seni dan budaya daerah sehingga seni dan budaya daerah dapat terus terlestarikan. *Baltic Cultural Tourism Policy Paper* (UNESCO, 2001) menjelaskan bahwa wisata budaya yang dikelola dengan baik dapat membantu membangun dan memperkuat identitas daerah, mendorong kebangkitan tradisi dan kelestarian warisan budaya, wisata budaya juga memberikan rasa pemahaman tentang adat istiadat, tradisi dan keberagaman budaya sehingga memperkaya pengalaman seseorang dengan cara mencari tahu, merasakan, menemukan, dan berpartisipasi (Virginija, 2016). Bertambahnya masyarakat yang mengenali suatu budaya, perlahan-lahan berpengaruh terhadap kebudayaan tersebut menjadi semakin terlestarikan, hal ini sesuai dengan teori *Heritage Cycle* (Thurley, 2005) yang mengatakan bahwa warisan budaya dapat diterima oleh masyarakat melalui beberapa langkah yaitu dengan memahami (*by understanding*), dengan menghargai (*by valuing it*), dengan peduli (*by caring for it*), dan menikmatinya (*from enjoying it*)



Gambar 1.1 *The Heritage Cycle Diagram*

Sumber: *English Heritage, 2005*

Lampung Selatan adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Lampung, kabupaten ini menjadi penghubung masuk ke Sumatera dari pulau Jawa. Letak Lampung Selatan yang berada di bagian paling selatan pulau Sumatera disebut sebagai gerbang masuk ke pulau Sumatera, hal ini dikarenakan lokasinya yang strategis dan berdekatan dengan Bandara Internasional Raden Inten II dan Pelabuhan Bakauheni. Bandara dan pelabuhan mempunyai peran strategis sebagai pintu masuk masyarakat global ke daerah tersebut. Bandara dan pelabuhan merupakan bagian penting dalam meningkatkan pariwisata di suatu daerah, bandara juga memiliki efek domino *tourism, trade and investment (TTI)* yang dapat memacu roda perekonomian daerah. Lampung Selatan memiliki Bandara Internasional Raden Inten II yang pada tahun 2018 melayani 1,99 juta jumlah penumpang pesawat dengan 16.058 pergerakan pesawat, bandara ini juga mengalami kenaikan penumpang pada tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 1.1 Jumlah Pesawat, Penumpang Dalam Negeri melalui Bandar Udara Radin Inten II, 2003 - 2014

Pesawat dan Penumpang	Jumlah Pesawat dan Penumpang												
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
Pesawat (Berangkat)	835	1.323	1.826	1.952	1.752	2.185	2.783	3.221	7.080	5.085	5.905	5.541	
Pesawat (Tiba)	814	1.323	1.810	1.852	1.752	2.185	2.783	3.218	7.080	5.085	5.905	5.541	
Penumpang (Berangkat)	53.378	87.783	97.824	108.787	143.181	206.580	176.909	358.268	517.686	406.847	582.356	407.597	
Penumpang (Tiba)	53.378	87.783	97.824	108.787	143.181	206.580	176.909	358.268	517.686	406.847	582.356	407.597	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Dari tabel jumlah pesawat dan penumpang Dalam Negeri melalui Bandar Udara Raden Inten II dapat dilihat bahwa, jumlah pesawat dan penumpang yang berangkat dan tiba di Bandar Udara Raden Inten II cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya. Penurunan jumlah pesawat hanya terjadi pada tahun 2012 dan 2013, sedangkan penurunan jumlah penumpang hanya terjadi di tahun 2013. Selain Bandara, Lampung Selatan juga memiliki pelabuhan, yaitu Pelabuhan Bakauheni, pelabuhan ini merupakan penghubung antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pelabuhan Bakauheni mengalami kenaikan terutama pada bulan Ramadhan dan saat Natal dan tahun baru, Badan Pusat Statistika mencatat jumlah penumpang kapal ferry di Pelabuhan penyeberangan Bakauheni pada Juli 2020 sebanyak 27.475 orang naik sebesar 51,21 persen dibandingkan bulan Juni 2020. Lampung Selatan menjadi pintu masuk pengunjung melalui jalur darat dan udara.

Tabel 1.2 Jumlah wisatawan di Lampung Selatan tahun 2011-2017

Tahun	Jumlah Wisatawan		Total	Pertumbuhan
Tahun	Nusantara	Mancanegara	Total	(%)
2011	161.709	-	161.709	-
2012	178.668	-	178.668	10%
2013	116.498	-	116.498	-35%
2014	216.429	-	216.429	86%
2015	306.762	-	307.509	42%
2016	561.919	877	539.715	83%
2017	724.096	-	724.096	29%

Sumber: (Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan)

Dilihat dari tabel diatas, jumlah wisatawan di Lampung Selatan cenderung mengalami peningkatan yang cukup drastis terutama pada tahun 2014 dan tahun 2016 dengan peningkatan masing-masing 86% dan 83%, sedangkan penurunan hanya terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 35%. Hal ini menunjukkan tingginya minat wisatawan yang berkunjung ke Lampung Selatan. Salah satu penyebab kunjungan wisata ke Lampung Selatan adalah karena kabupaten ini memiliki kekayaan alam seperti Pantai Embe, Pantai Suak dan Wisata Gunung Anak Krakatau. Wisata Menara Siger dan Wisata Bakauheni *Harbour City* yang konsep dan perencanaannya bertaraf internasional. Selain wisata alam dan bangunan wisata lainnya Lampung Selatan juga memiliki kesenian dan kebudayaan yang beragam. Kegiatan-kegiatan kesenian sebagian besar dilakukan melalui sanggar-sanggar seni yang tersebar di seluruh wilayah di Lampung Selatan, tercatat pada tahun 2014, Lampung Selatan memiliki 175 sanggar kesenian.

Tabel 1.3 Jumlah Sanggar Kesenian di Provinsi Lampung pada tahun 2014

Wilayah	Sanggar Kesenian
	2014
Lampung Barat	48
Tanggamus	141
Lampung Selatan	175
Lampung Timur	128
Lampung Tengah	18
Lampung Utara	30
Way Kanan	249
Tulang Bawang	17
Pesawaran	11
Pringsewu	31
Mesuji	22
Tulang Bawang Barat	5
Pesisir Barat	-
Bandar Lampung	28
Metro	79
Provinsi Lampung	982

Sumber: Dinas Promosi, Investasi, Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung

Tabel di atas merupakan jumlah sanggar seni yang ada di Provinsi Lampung pada tahun 2014, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 minat masyarakat Lampung Selatan di bidang kesenian cukup tinggi, Lampung Selatan memiliki 179 sanggar kesenian, dapat dikatakan bahwa masyarakat di Lampung Selatan pada tahun 2014 memiliki minat yang lebih tinggi di bidang kesenian dibanding daerah-daerah lain seperti Kota Metro, Kota Bandar Lampung dan Tanggamus. Hal ini harus dibarengi dengan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mewadahi aktivitas tersebut dan menjaga minat masyarakat di bidang kesenian untuk tetap meningkat, mengingat di beberapa daerah di Provinsi Lampung masih mengalami masalah di bidang pengadaan fasilitas kegiatan kesenian yang kurang ideal, serta perlu adanya wadah sebagai media tampil bagi para pelaku seni sehingga meningkatkan perekonomian bagi pelaku seni dan juga pendapatan daerah melalui kunjungan wisatawan yang datang. Menurut data Statistik Kebudayaan 2019, Provinsi Lampung

belum memiliki fasilitas kegiatan kesenian yang ideal untuk memenuhi kegiatan kesenian seperti seni media, seni musik, seni rupa, seni tari dan seni teater.

Tabel 1.4 Jumlah Fasilitas Kegiatan Kesenian Tiap Provinsi 2017-2018

No.	Provinsi Province	Seni Media Media Art	Seni Musik Music	Seni Rupa Fine Art	Seni Tari Dance	Seni Teater Theater	Jumlah Total
1	DKI Jakarta	5	-	5	1	2	13
2	Jawa Barat	2	-	9	-	-	11
3	Banten	-	-	2	2	-	4
4	Jawa Tengah	-	1	20	1	1	23
5	DI Yogyakarta	2	1	22	-	1	26
6	Jawa Timur	1	1	9	-	2	13
7	Aceh	-	-	-	-	-	-
8	Sumatera Utara	1	-	1	1	-	3
9	Sumatera Barat	4	-	1	-	-	5
10	Riau	-	-	1	1	-	2
11	Kepulauan Riau	1	-	-	1	-	2
12	Jambi	1	1	-	-	-	2
13	Sumatera Selatan	1	-	1	-	-	2
14	Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
15	Bengkulu	-	-	1	-	-	1
16	Lampung	-	-	-	-	-	-
17	Kalimantan Barat	1	-	1	-	-	2
18	Kalimantan Tengah	-	-	2	-	-	2
19	Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
20	Kalimantan Timur	-	-	2	-	-	2
21	Kalimantan Utara	-	-	-	-	-	-
22	Sulawesi Utara	-	-	2	1	-	3
23	Gorontalo	-	-	1	-	-	1
24	Sulawesi Tengah	1	1	1	-	1	4
25	Sulawesi Selatan	1	-	1	-	-	2
26	Sulawesi Barat	-	1	-	-	-	1
27	Sulawesi Tenggara	-	1	1	-	-	2
28	Maluku	-	-	-	-	-	-
29	Maluku Utara	-	-	-	-	1	1
30	Bali	-	-	3	-	-	3
31	Nusa Tenggara Barat	1	-	3	1	-	5
32	Nusa Tenggara Timur	-	1	1	1	1	4
33	Papua	-	3	7	1	-	11
34	Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Indonesia		22	11	97	11	9	150

Sumber: Statistik Kebudayaan 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan

Demi mewujudkan pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya daerah dan pengembangan kepariwisataan daerah berdasarkan budaya, potensi daerah dan lingkungan hidup (RPJMD Lampung Selatan, 2015) maka dilihat dari kunjungan wisatawan yang datang ke Lampung Selatan yang cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2011-2017, jumlah komunitas seni yang tersebar di Lampung Selatan yang jumlahnya mencapai 174 sanggar pada tahun 2014, serta letak Lampung Selatan yang strategis dan berada tidak jauh dari Pulau Jawa

dimana Pulau Jawa merupakan pusat konsentrasi penduduk Indonesia dengan kepadatan penduduk terbesar di banding pulau-pulau di Indonesia (Welianto, 2020). Maka Lampung Selatan berpeluang menjadi tempat sebagai wadah untuk memperkenalkan seni dan budaya Sumatera ke masyarakat yang lebih luas lagi, dan diharapkan menjadi sarana edukasi, apresiasi dan penyaluran seni dan budaya sebagai upaya untuk terus melestarikan budaya yang ada di pulau Sumatera.

1.1.2 Latar Belakang Penekanan Studi

Kesenian dan kebudayaan merupakan karakter suatu bangsa. Keinginan untuk terus melestarikan budaya dan mempromosikan kebudayaan daerah sebagai salah satu potensi pariwisata tentu memerlukan suatu wadah. Pusat seni dan budaya Sumatera merupakan wadah yang memfasilitasi segala kegiatan yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan, kegiatan di dalamnya ditekankan kepada pengenalan seni budaya daerah dan ditunjang dengan kegiatan pelestarian, pertunjukan, pameran, studi atau pengembangan seni budaya.

Pusat seni dan budaya dipilih karena beberapa hal, yaitu keinginan untuk terus melestarikan kebudayaan daerah yang terancam punah seiring dengan perkembangan zaman, melalui pengenalan seni dan budaya, masyarakat dididik untuk lebih bermartabat, hidup dengan keharmonisan dan berbudi luhur, pusat seni dan budaya juga menjadi wadah untuk mengapresiasi terhadap kesenian dan kebudayaan daerah yang dihadirkan di dalamnya yang juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat. Menurut penelitian yang berjudul *Preserving cultural heritage through creative industry: A lesson from Saung Angklung Udjo* (ICSMED, 2012) salah satu cara yang efektif dalam melestarikan warisan budaya yang didalamnya terkandung seni dan budaya adalah melalui pelatihan dan edukasi tentang seni terutama kepada anak-anak. Pelatihan dan pendidikan seni kepada anak-anak menumbuhkan rasa

memiliki dan cinta pada budaya sendiri, selain itu sangat membantu dalam pelestarian budaya karena membina generasi penerus yang berpengetahuan tentang budaya lokal.

Pusat Seni dan Budaya Sumatera sebagai wadah yang memperkenalkan kesenian dan kebudayaan daerah terdiri dari seni utama yang dinaungi yaitu seni tari tradisional, dan ditunjang dengan jenis seni dan budaya lainnya yang berfungsi sebagai objek pameran yang bertujuan memberikan wawasan kepada pengunjung. Seni tari tradisional yang diapresiasi dapat mendorong seseorang untuk bangga dalam memahami dan menjaga identitas lokal, sehingga lebih mudah dalam proses mempelajari dan melestarikan kebudayaan daerah (Sustiawati, 2011), tari tradisional merepresentasikan sebuah nilai-nilai historis, pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral dan sosial dari sebuah komunitas (Retnoningsih, 2017), jenis seni ini dipilih karena memiliki kaitan yang erat dengan hidup seseorang di sebuah komunitas, budaya menari sebagai warisan nenek moyang dilakukan hampir di seluruh kejadian penting dalam hidup manusia seperti pada kelahiran, pertunangan, pernikahan, festival, kegiatan agama dan beberapa pertemuan penting (Cakir, 1991) sehingga tari tradisional merupakan sebuah elemen penting dari seni dan budaya daerah. Jenis seni dan budaya lain seperti seni musik, seni lukis, seni rupa (kerajinan) serta adat istiadat diwadahi dalam ruang pameran sebagai objek pameran, hal ini dilakukan untuk memancing minat pengunjung untuk mengenali, menggali, peduli dan tertarik untuk belajar lebih jauh tentang kesenian dan kebudayaan daerah (Thurley, 2005) sehingga diharapkan setelah mendapat wawasan tentang seni dan budaya daerah pengunjung tertarik dan ingin berkunjung ke daerah-daerah tersebut untuk mengetahui lebih dalam tentang seni dan budaya daerah yang ada di dalamnya.

Demi mewujudkan Pusat Seni dan Budaya Sumatera yang dapat diminati semua kalangan, maka dibutuhkan strategi khusus untuk menarik minat masyarakat agar tertarik untuk berkunjung dan secara tidak langsung juga melakukan pelestarian kesenian dan kebudayaan daerah. Untuk dapat menciptakan kualitas ruang yang dapat menarik maka diperlukan penataan ruang yang baik. Untuk menarik minat masyarakat untuk terus melestarikan seni dan budaya tradisional dapat diperoleh melalui keunikan dan keindahan ruang dalam dan ruang luar, sehingga lapisan masyarakat dapat tertarik dengan kesenian dan kebudayaan. Untuk itu maka penataan ruang yang baik dibutuhkan dalam menciptakan pusat seni dan budaya, ruang-ruang yang ditata dengan memperhatikan prinsip-prinsip estetika arsitektur akan membangkitkan minat masyarakat untuk datang berkunjung. Ruang-ruang dapat dibagi berdasarkan jenis kegiatan yang ada (Mulyana, et al, 2002) yaitu ruang aktif dan ruang pasif, ruang aktif pada pusat seni dan budaya berupa ruang-ruang yang digunakan untuk berkesenian, seperti studio lukis, studio tari, ruang musik, amphiteatre, hall dan lain-lain, sedangkan ruang pasif diaplikasikan kepada ruang-ruang pameran dan galeri yang berisikan tentang kebudayaan daerah, hasil karya dari para pelaku seni dan kegiatan seni di sana.

Sebuah rancangan pusat seni dan budaya yang baik harus mempertimbangkan lokalitas daerah baik dari segi arsitektural, tradisi, maupun elemen-elemen tradisional lainnya. Untuk menciptakan sebuah desain pusat seni dan budaya yang berfungsi untuk melestarikan warisan daerah, maka aspek lingkungan adalah sesuatu yang diperhitungkan dalam desain, karena kelestarian kesenian dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan kelestarian alam, sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat menaungi kebudayaan daerah dalam rancangannya dan didesain dengan memperhatikan konteks lingkungan. Pendekatan *Eco Cultural* dapat memberikan pemahaman objek Pusat Seni dan Budaya dengan

memperhatikan aspek lingkungan dan kebudayaan. *Eco* yang dalam bahasa Indonesia adalah ekologi dan *Cultural* adalah kebudayaan. *Eco Cultural* merupakan konsep ekologi dan budaya sehingga pengembangan dan perancangan yang memanfaatkan potensi kebudayaan dan didesain dengan merespon iklim dan alam. Ekologi memiliki prinsip (Cowan dan Ryn, 1996) memanfaatkan potensi alam sebagai penyelesaian permasalahan, memperkecil dampak kerusakan lingkungan, desain harus mampu menjaga kelangsungan hidup ekosistem dengan tidak merusak lingkungan dan menjaga proses-proses alamiah dalam perancangannya, dalam perancangan Pusat Seni dan Budaya Sumatera ekologi ditekankan pada desain lanskap (*landscape design*) yang memiliki prinsip keanekaragaman dan kelestarian ekosistem yang ada, sumber daya alam dan budaya, karakter lokal suatu tempat, pengetahuan dan kebijaksanaan vernakular (Makhzoumi and Pungetti, 1999). Desain lanskap ekologis bertujuan untuk memelihara integritas lanskap, mempromosikan desain yang berkelanjutan, dan memperkuat dan mempertahankan kondisi lingkungan yang ada (Celik, 2012), sedangkan unsur budaya pada pendekatan *Eco Cultural* dalam desain Pusat Seni dan Budaya Sumatera di Lampung Selatan adalah pengimplementasian arsitektur Sumatera ke dalam desain. Arsitektur Sumatera dirumuskan melalui persebaran arsitektur tradisional yang tersebar di daerah-daerah di Sumatera, yang kemudian di analisis berdasarkan kesamaan dan kemiripan elemen arsitektural maupun nilai-nilai filosofis dari arsitektur tradisional tersebut sehingga terlihat garis besar akar dari arsitektur di daerah-daerah di Sumatera sehingga dapat terbentuk suatu konsep Arsitektur Sumatera, konsep ini dapat mencirikan bahwa pusat Seni dan Budaya Sumatera ini merupakan pengaplikasian dari Arsitektur Sumatera secara utuh, bukan hanya arsitektur tradisional dari daerah tertentu saja.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana rancangan pusat seni dan budaya Sumatera di Lampung Selatan yang informatif, edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menggunakan pendekatan *eco cultural*.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan Pusat Seni dan Budaya Sumatera di Sumatera Selatan, yang diharapkan mampu mewadahi kesenian dan kebudayaan daerah dan meningkatkan sektor pariwisata di daerah-daerah di Pulau Sumatera.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka sasaran yang harus dicapai adalah:

1. Merancang Pusat Seni dan Budaya Sumatera sebagai wadah untuk melestarikan dan mempublikasikan kesenian dan kebudayaan yang dimiliki daerah-daerah di Pulau Sumatera ke masyarakat luas.
2. Merancang Pusat Seni dan Budaya yang dapat mewadahi kegiatan kesenian dan kebudayaan, yang di dalamnya mencakup pengenalan, pelestarian, pertunjukan, pameran, studi atau pengembangan seni budaya.
3. Meningkatkan kunjungan wisatawan di daerah-daerah di Pulau Sumatera melalui kesenian dan kebudayaan yang dimilikinya.
4. Mewujudkan rancangan tatanan massa dan tampilan bangunan dengan pendekatan *eco cultural*.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Bagian-bagian obyek yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang luar dan tata ruang dalam

1.4.2 Lingkup Substansial

Penulisan ini membahas mengenai transformasi desain melalui elemen-elemen desain arsitektural dengan landasan kata kunci yang telah ditemukan dari pengamatan, serta pengadaan kebutuhan-kebutuhan dari gereja dalam wujud tata ruang luar dan tata ruang dalam.

1.4.3 Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan mampu menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 30 tahun.

1.4.4 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan *eco cultural*

1.5 Metode Studi

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode studi dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan data yang diperoleh dari sumber literatur yang selanjutnya digunakan dalam penyusunan laporan.

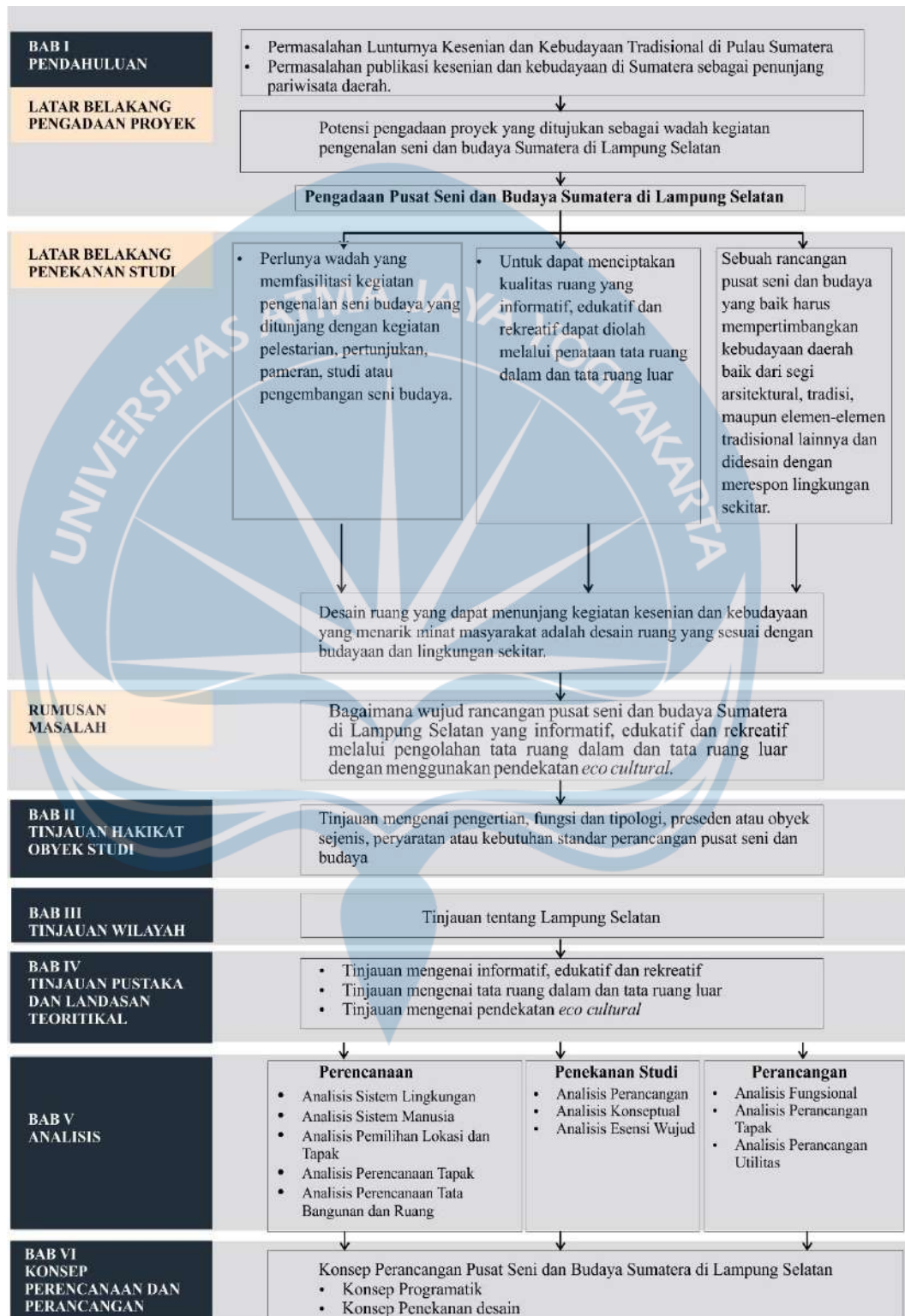
1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan kegiatan survei atau observasi lapangan ke beberapa objek yang relevan terhadap objek studi dengan cara pengambilan gambar.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari observasi lapangan dengan beberapa bangunan yang relevan dengan objek studi.

1.6 Tata Langkah



1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematikan pembahasan.

BAB II TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Bab ini menguraikan tentang paparan singkat tentang hal-hal yang berkaitan tentang pusat seni dan budaya, yang berperan dalam proses perencanaan dan perancangan pusat seni dan budaya

BAB III TINJAUAN KAWASAN/ WILAYAH

Bab ini menguraikan tentang data wilayah yang menjadi fokus untuk dijadikan tapak obyek studi

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Bab ini berisikan tentang tinjauan atau kajian pustaka tentang batasan teoretika materi studi, landasan teori yang berkaitan dengan batasan target studi, landasan teoretikal yang berkaitan dengan landasan filosofis, gagasan yang dikutip dari sumber tertentu atau gagasan pribadi dan landasan teoretikal tentang hakikat dan makna landasan yang digunakan di dalam menggapai target kualitas desain obyek studi.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN

Bab ini berisikan analisis sistem lingkungan, analisis sistem manusia, analisis pemilihan lokasi dan tapak, analisis perencanaan tapak, analisis perencanaan tata bangunan dan ruang, yang berfungsi sebagai kajian untuk memperoleh rencana penyelesaian bagi penekanan studi seperti yang tercantum dalam rumusan permasalahan

BAB VI ANALISIS PERANCANGAN

Berisi tentang analisis fungsional, analisis perancangan tata bangunan dan ruang, analisis perancangan aklimatisasi ruang, analisis perancangan struktur dan kontruksi, analisis perancangan perlengkapan dan kelengkapan bangunan

BAB VII KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisikan konsep fungsional, konsep perancangan tapak, konsep perancangan tata bangunan dan ruang, konsep perancangan aklimatisasi runag, konsep perancangan struktur dan kontruksi, konsep perancangan perlengkapan dan kelengkapan bangunan serta konsep penekenan studi.

